

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata “kebudayaan” berasal dari sangsekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian dapat diartikan sebagai “ha-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Solo Soemardjan merumuskan kebudayaan sebagai “semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan dalam keperluan masyarakat. (Solo Soemardjan-oelaeman Soemardi dalam buku Soerjono Soekamto, 1982 : 167)

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang memiliki banyak wilayah di sekitarnya, ini menyebabkan banyak keanekaragaman suku, adat istiadat dan kebudayaan dari setiap suku yang ada di Indonesia. Di Indonesia ada ratusan atau bahkan ribuan kebudayaan dan kesenian tradisional yang dimiliki di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku ada Suku Jawa berada di kawasan Jawa Timur, Jawa Tengah, Suku Sunda berada di kawasan Jawa Barat, Suku Batak berada di kawasan sumatra Utara, Suku Madura berada di kawasan pulau Madura, dan masih banyak lagi suku-suku yang berada di Indonesia.

Suku yang ada di Indonesia salah satunya adalah Suku Jawa yang terletak di Jawa Timur yaitu di kawasan Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada 111 25’ – 112 20’ BT dan 7 57-8 9’51 LS berada di Barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur – Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 Km. Adapun batasan-batasan wilayah sebelah utara terdapat Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sebelah timur terdapat wilayah Kabupaten Malang, sebelah selatan terdapat Samudra Indonesia dan sebelah Barat terdapat wilayah Kabupaten

Tulungagung dan Kabupaten Kediri. (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Bitar:2011-2017).

Blitar merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam kesenian, diantaranya kesenian Karawitan. Kesenian Karawitan ini tidak hanya penambahan jenis-jenis gamelan Jawa saja, melainkan fungsi seni Karawitan pun mengalami perkembangan. Perkembangan Karawitan dahulu hanya sebagai upacara yang dilakukan oleh kalangan-kalangan tertentu saja. Karawitan adalah acara yang sakral, dan tidak semua orang mampu memainkan alat musik gamelan.

Karawitan berasal dari kata rawit, yang mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*. Rawit berarti halus, mbut, lungit. Karawitan mempunyai dua arti yakni arti umum dan arti khusus. Dalam arti umum berarti seni musik, dan dalam arti khusus adalah seni suara vokal, ataupun instrumentalis yang berlaras Slendro dan pelog. Karawitan dapat berdiri sendiri, artinya dapat disajikan secara mandiri, dapat juga sebagai karawitan iringan (atau mengiringi seni yang lain). Contohnya seni pendhalangan, seni tari, seni ketopak, seni wayang orang, seni drama atau sandiwara. (Sriwidodo dalam Sukoharjo, 1996 : 16)

Di era moderen sekarang ini Sinden mendapatkan posisi yang hampir sama dengan penyanyi campursari, bahkan sinden tidak hanya dibutuhkan mahir dalam menyajikan lagu tembang-tembang Jawa saja, tetapi juga harus menjaga penampilan agar lebih menarik perhatian para penontonnya, dengan cara berpakaian yang rapi dan semenarik mungkin, bersuara yang merdu, bahkan sinden tidak hanya didominasi oleh seorang wanita saja, tetapi telah muncul beberapa orang sinden laki-laki yang mempunyai keahlian dalam bersinden dan suara merdu dan keahlian seperti sinden wanita. Tidak hanya mahir dalam menyanyikan tembang-tembang Jawa saja tetapi seorang sinden mampu merias wajahnya dan berpakaian selayaknya.

Selain tidak hanya cara berpakaian saja tetapi di era globalisasi yang masuk ke Indonesia membuat tradisi-tradisi atau kebudayaan Indonesia pun sudah sedikit demi sedikit mulai hilang dan digantikan oleh kebudayaan luar masuk dan terkontaminasi dengan budaya luar, yang membuat para remaja dan

masyarakat sekitar mengikuti kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia, seperti halnya persindenan yang ada di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Bitar ini kebanyakan dari para remaja dan anak-anak pun sudah tidak mau belajar menyinden padahal para remaja dan anak-anak itu adalah aset untuk meneruskan kebudayaan yang ada di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar ini.

Kesenian karawitan yang ada di Desa Serang ini ada tiga yaitu meliputi satu Kesenian Karawitan Campursari Ngudi Rukun ini berada di sebelah barat desa Serang, dua kesenian Karawitan Campursari Ngudi Teronggo Mudo ini berada di sebelah utara desa Serang, dan yang ketiga adalah Kesenian Karawitan Campursari Ngudi Laras ini berada di tengah-tengah didesa Serang.

Kesenian karawitan di Desa Serang ini salah satunya adalah kesenian karawitan campursari ngudi laras yang memiliki berbagai macam alat-alat untuk mendukung kesenian karawitan campursari ngudi laras saat pementasan, yaitu diantaranya adalah bonang, saron barung, balong, gong, klempung, gendang, siter, rebab, kenong, demung dan slenthem yang mempunyai kegunaan dan arti sendiri-sendiri.

Seperti demung dan slenthem adalah racikan balungan atau racikan pokok, nada-nada pada racikan balungan dibuat hanya pada satu gembyang (satu oktaf) saja. Bilah nada disusun dari nada rendah ke nada yang tinggi secara berurutan. Fungsi dari demung dan slenthem itu sendiri adalah sebagai pemaku lagu atau sebagai penegas lagu yang sebenarnya atau pokoknya. Contohnya seperti slenthem laras slendro, slenthem laras pelog, demung laras slendro, demung laras pelog. (Sriwidodo dalam Sukoharjo, 1996 : 3)

Saron barung termasuk racikan balung atau racikan pokok. Nada-nada pada racikan saron barung dibuat hanya dalam satu gambyang(satu oktaf) saja. Bilah nada disusun dari nada rendah ke nada yang tinggi secara berurutan. Fungsi adalah sebagai pemaku lagu pemaku lagu atau sebagai penegas lagu yang sebenarnya atau pokoknya. Contohnya seperti Saron barung slendro dan Saron barung pelog. (Sriwidodo dalam Sukoharjo, 1996 : 4)

Siter dibuat dari kayu, kawat, lempengan besi. Siter dapat menghasilkan nada-nada slendro dan pelok, tinggal menyetel sesuai keinginan laras slendro dan pelog nem atau pelog barang. Selain itu masih banyak lagi pengertian-pengertian dari alat-alat musik yang lainnya.

Sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana "wara" berarti seseorang berjenis kelamin wanita, dan "anggana" berarti sendiri. Pada zaman dahulu waranggana adalah satu-satunya wanita dalam panggung pertunjukan wayang. Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sesuai dengan gendhing yang disajikan baik dalam klenengan maupun pagelaran wayang. Istilah sinden juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa timur maupun daerah lainnya. Menurut Ki Mujoko (dalam AdityaPrihartono. vol. 3)

Sinden juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa timur. Jawa Timur diantaranya adalah Blitar merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam kesenian, diantaranya kesenian Karawitan. Kesenian Karawitan ini tidak hanya penambahan jenis-jenis gamelan Jawa saja, melainkan fungsi seni Karawitan pun mengalami perkembangan. (dalam AdityaPrihartono. vol. 3)

Sinden Reva mempunyai tri-trik khusus diantaranya satu latihan karawitan tiap satu minggu dua kali yaitu hari Kamis dan Sabtu malam minggu dan untuk waktu latihannya mulai pukul 19.00 sampai dengan jam 23.00 WIB, yang kedua melakukan pijat ke dukun pijat satu minggu satu kali, yang ketiga adalah meminum jamu ramuannya sendiri diantaranya jamu jahe, jamu kencur, jamu asem dan setiap sinden juga mempunyai yang namanya sebuah kepercayaan sebagai pendukung di dunia tarik suara yaitu pegangannya adalah sebuah air doa, air doa tersebut diberikan langsung kepada ayah dari sinden Reva untuk sinden Reva minum dan selain itu setiap pesinden yang mempunyai sebuah pegangan atau yang mereka percayai untuk membantu saat para sinden manggung disitu juga ada sebuah pantangan, dan pantangan-pantangan yang setiap sinden itu berbeda.

Seperti halnya pantangan di sinden reva yaitu pantangannya adalah sinden reva tidak boleh memakan buah pisang saat mau manggung, dan itu dikalau pantangannya tidak di ikutin akan berdampak buruk bagi suara sinden reva yaitu suaranya tidak akan keluar.

Selain mempunyai trik-trik khusus sinden Reva mempunyai jadwal manggung yang cukup padat, lima sampai tujuh kali dalam satu bulan. Setiap satu kali manggung sinden reva mendapatkan banyaran kurang lebih duaratus hingga lima ratus dalam satu kali manggung, tetapi bayaran sinden Reva bisa diliat dari jauh dekatnya jarak tempuh. Untuk jarak tempuh dua jam bayaran yang didapatkan sinden reva kurang lebih tiga ratus lima puluh hingga limaratus ribu untuk satu kali manggung dan untuk kekeluargaan dan kerabat dekat bayaran yang diterima sinden reva sekitar duaratus ribu.

Kesenian kerawitan campursari ngudi laras juga mempunyai pantangan bulan-bulan tertentu yaitu satu bulan suro, satu selo dan satu mulut. Pantangan itu tidak boleh di abaikan karena pantangan tersebut sudah ada dari nenek moyang mereka yang mengatakan hari ada pilihannya, tetapi untuk satu suro jadi masyarakat tidak ada yang makai bulan itu dikarenakan bulan suro bulan keramat, dan dikalau bulan sapar adalah bulan baik, yang mana masyarakat memulai acara pernikahan, sunatan dan lain sebagainya.

Kesenian karawitan campursari ngudi laras ini juga juga mempunyai jam manggung sendiri yaitu satu bulan bisa mencapai lima, enam, hingga tujuh kali dalam satu bulan, dan untuk satu kali manggung bayarannya bisa mencapai empat setengah juta rupiah persatu kali manggungnya, terkadang bisa satu kali bayaran itu bisa mencapai lima juta rupiah dikalau jarak tempuh sampai dua jam lamanya.

Sinden yang berada di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar ini kebanyakan sindennya adalah sebuah sinden panggilan, yang mana mereka di panggil oleh salah satu ketua kelompok Karawitan ngudi laras, bisa di pangil juga dengan Pak Budiono, Pak Budiono merupakan salah satu ketua kerawitan dan pendiri berdirinya kelompok kesenian kerawitan ngudi laras yang ada di desa Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Biasanya

sinden panggilan ini tidak hanya wanita yang muda-muda dan tua saja tetapi yang lelaki muda dan tua pun juga ikut dalam acara tersebut. Biasanya sinden perempuan dan sinden laki di datangkan saat ada dalam acara pernikahan, acara sunatan, ruwat segoro dan acara hajatan lainnya.

Acara karawitan ini di mulai biasanya mulai dari jam 21.00 sampai jam 01.00 WIB tergantung dari runtutan acara yang di minta oleh pemilik rumah, biasanya acara disini di isi dengan pembukaan yaitu para sinden panggilan mulai menyanyikan lagu tembang-tembang jawa sekaligus memperkenalkan diri dan memberi sambutan kepada bapak lurah, lalu jaranan pun mulai bereaksi dan lagunya pun di iringi oleh penyanyi sinden, pencak silat, dan tarian jawa yang tidak luput dari sinden dan gending-gending jawa untuk mengundang unsur mistik untuk bergabung dalam acara tersebut. Masyarakat masih percaya dikalau setiap acara apapun itu mereka harus pamitan dulu pada alam sekitar.

Masyarakat sekitar masih percaya kalau setiap apapun yang mereka lakukan dalam acara karawitan tersebut mereka harus berpamitan pada yang mempunyai alam dengan menggunakan sesajen-sesajen. Diantaranya sesajen-sesajen tersebut ada dupa yang dibakar, bunga-buang, pisang, keris dan masih banyak lagi, yang mealukan pembukaan untuk berpamitan adalah ketua kepangan tersebut. Seteah itu pasukan kepanganpun di minumkn air sesajen yang tadi sudah di doa-doain oleh ketua kepangan tersebut, setelah itu mereka lalu memulai aksinya dalam acara tersebut.

Suasana mistikpun mulai mencekam dengan semakin malamnya hari menuju jam 22.00 WIB dengan suasana kanan kiri merupakan pegunungan yang sangat gelap dan hembusan angin yang sangat dingin membuat suasa semakin mistik dan suara sinden bernyanyi membuat suasanya semakin seru.

Antusias masyarakat sekitar pun semakin ramai untuk melihat acara karawitan yang dilaksanakan dislah satu rumah warga atau salah satu rumah bapak lurah. Tidak hanya orang dewasa saja yang menyukai acara tersebut mulai dari anak kecil, remaja dan orang dewasa. Tak kalah masyarakat sekitar untuk berpartisipasi untuk meramaikan acara tersebut dengan ada beberapa masyarakat yang berjualan di sekitar acara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun dari latar belakang di atas dapat di temukan permasalahan yaitu :
Bagaimana Kepercayaan Masyarakat Pada Pesinden Studi Kasus Pada Masyarakat Yang Mengidolakan Pesinden Di Kelompok Kesenian Karawitan Campursari Ngudi Laras Di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi tujuan yang akan di capai penelitian untuk mengetahui Kepercayaan Masyarakat Pada Pesinden Studi Kasus Pada Masyarakat Yang Mengidolakan Pesinden Di Kelompok Kesenian Karawitan Campursari Ngudi Laras Di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam hal ini mengacu pada kajian sosiologi mengenai kepercayaan masyarakat pada pesinden studi kasus pada masyarakat yang mengidolakan pesinden di kelompok kesenian karawitan campursari ngudi laras Di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.
- b) Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada pesinden studi kasus pada masyarakat yang mengidolakan pesinden di kelompok kesenian karawitan campursari ngudi laras Di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar

1.4.2 Secara Praktis

- a) Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kepercayaan masyarakat pada pesinden studi kasus pada masyarakat yang

mengidolakan pesinden di kelompok kesenian karawitan campursari ngudi laras Di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.

- b) Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian kepercayaan masyarakat pada pesinden studi kasus pada masyarakat yang mengidolakan pesinden di kelompok kesenian karawitan campursari ngudi laras Di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.
- c) Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam meneliti di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Bitar.
- d) Menambah wawasan bagi keilmuan dengan adanya budaya di masyarakat jawa, dan penelitian ini dapat memberikan motifasi kepada masyarakat agar melestarikan budaya sehingga tidak mengurangi rasa terhadap kebudayaannya.